

Mengelola sistem pengendalian risiko operasional khas perbankan syariah

Sabila Aulia Rahim

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: sabilaaulia197@gmail.com

Kata Kunci:

manajemen risiko; risiko operasional; sistem pengendalian; bank syariah

Keywords:

risk management; operational risk; control system; Islamic bank

ABSTRAK

Bank syariah menghadapi berbagai macam risiko yang khas dalam masalah manajemen risiko. Salah satunya adalah risiko operasional. Bank syariah perlu melihat risiko operasional yang dapat mempengaruhi kinerja operasionalnya untuk mencapai tujuan operasionalnya. Risiko operasional ini termasuk kerugian yang disebabkan oleh ketidakcukupan atau proses internal yang gagal, sumber daya manusia, dan sistem dari kejadian eksternal. Untuk mengurangi adanya risiko operasional tersebut bank syariah dapat melakukan sistem pengendalian manajemen risiko operasional di bank syariah. seperti adanya mengantisipasi risiko inheren, prinsip Islamic Financial Services Board (IFSB) dan sistem pengendalian internal untuk risiko operasional.

ABSTRACT

Islamic banks face various types of risks specific to risk management issues. One of these is operational risk. Islamic banks need to look at operational risks that can affect their operational performance to achieve their operational objectives. Operational risks include losses caused by inadequacy or internal process failures, human error, and external events. To mitigate these operational risks, Islamic banks can implement operational risk management control systems, such as anticipating inherent risks, following the principles of the Islamic Financial Services Board (IFSB), and establishing internal controls for operational risks.

Pendahuluan

Mulainya pertumbuhan perbankan syariah yang telah ada di Indonesia menjadi tonggak penting dalam kehidupan perbankan syariah di Indonesia. Hal tersebut yaitu ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia telah menunjukkan kemampuan untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang sangat sulit selama krisis yang menghancurkan banyak bank konvensional. Oleh karena itu, Bank Muamalat Indonesia harus mengikuti program rekapitalisasi pemerintah dan mungkin harus dilikuidasi. Fakta ini meningkatkan kesadaran tentang definisi perbankan syariah dapat diterapkan dalam kehidupan nyata daripada hanya menjadi gagasan teoretis. Landasan dalam aktivitas yang terdapat di perbankan syariah merupakan ajaran Islam, terutama dalam bidang ekonomi dan muamalah.

Perbankan syariah harus mempelajari dan menguasai pemahaman tentang risiko perbankan agar bisnis mereka dapat beroperasi dengan baik. Ini karena perbankan



syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang tidak dapat menghindari risiko, baik karena faktor internal maupun eksternal. Perbankan syariah harus memperhatikan risiko yang melekat yang mana risiko tersebut terletak pada pelaksanaan fungsi perbankan itu sendiri dan selain melaksanakan risiko yang melekat, perbankan syariah juga harus menjalankan kepatuhan syariah yang dikontrol secara ketat oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) melalui Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam rangka melaksanakannya tugas dan fungsi (Segaf et al., 2023).

Para *banker* menyadari bahwa dalam menjalankan bank syariah adalah pekerjaan yang berisiko. Meskipun risiko tidak dapat dihindari, risiko tersebut dapat diminimalkan dengan berbagai cara untuk memastikan organisasi tetap produktif (Wardana, 2022). Bank syariah akan menghadapi berbagai macam risiko saat menyediakan layanan keuangan kepada pelanggannya. Salah satu komponen yang dapat memengaruhi efektivitas perbankan syariah adalah risiko (Mohamad & Abd Wahab, 2016). Bank harus mampu mengelola risiko yang dihadapinya secara efektif agar dapat beroperasi dengan baik. Bank syariah selalu menghadapi berbagai jenis risiko, yang disebabkan oleh banyaknya kompleksitas yang erat pada aktivitas usaha mereka. Dalam perbankan, risiko merupakan keadaan yang mungkin terjadi, baik yang dapat diprediksi maupun yang tidak dapat diprediksi serta yang dapat berdampak pada pendapatan dan permodalan bank (Karim, 2013).

Saat ini, manajemen risiko untuk produk dan layanan keuangan adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi banyak bank syariah. Bagaimana kepatuhan syariah memengaruhi sistem manajemen risiko adalah masalah utama. Produk ini telah menjadi alternatif yang efektif untuk metode keuangan konvensional karena manfaatnya bagi pengguna dan tingkat inovasi yang menonjol. Perbankan syariah harus diakui sebagai bagian penting dari sistem keuangan global saat ini (Grira & Labidi, 2020). Risiko dalam perbankan adalah peristiwa yang apakah jika diantisipasi atau tidak, dapat berdampak negatif pada modal atau pendapatan bank. Setiap bank syariah selalu menghadapi risiko sistem manajemen untuk mengurangi segala risiko yang mungkin timbul. Apakah strategi manajemen risiko yang tepat untuk menjaga operasi bank dalam profitabilitas yang dapat diterima (Segaf et al., 2023).

Salah satu risiko yang perlu diantisipasi dalam perbankan syariah yaitu risiko operasional. Risiko operasional adalah risiko yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan dan risiko ini terjadi karena lemahnya sistem kontrol manajemen (*management control system*) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan (Nurapih, 2019). Meskipun teknologi semakin maju, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap sistem mungkin mengalami kesalahan, strategi pencegahan risiko operasional perbankan harus dibuat secepat mungkin untuk menghindari kelalaian manusia. Untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan industri perbankan syariah di Indonesia, risiko harus dikendalikan melalui penerapan berbagai strategi jitu, baik berjangka pendek maupun panjang (Bagus, 2023). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko operasional dilakukan pengukuran, analisis, dan pengendalian untuk mengurangi risiko (Nurapih, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui betapa krusialnya manajemen operasional pada bank syariah di Indonesia. Diharapkan adanya penelitian ini

bermanfaat serta berkontribusi untuk perkembangan literasi tentang keuangan perbankan syariah yang makin berkembang, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembacanya.

Studi Kepustakaan

Bank Syariah

Menurut Amelia (2019) perbankan syariah juga akan berkontribusi pada sistem keuangan nasional dengan menyediakan aset, mengatur transaksi ekonomi, dan menjaga likuiditas masyarakat. Bank syariah pada dasarnya adalah lembaga keuangan yang fokus utamanya adalah memberikan kredit dan layanan lain dalam proses pembayaran serta peredaran uang yang dijalankan sesuai dengan prinsip syariat Islam (Arif & Rahmawati, 2018:1). Perbankan syariah juga akan berfungsi sebagai broker yang menghubungkan dan menjembatani transaksi yang berkaitan dengan penyaluran dan masyarakat. Dengan mempertimbangkan fungsi dan peran bank syariah, jelas bahwa perbankan syariah memiliki berbagai risiko yang muncul di industri tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari kerugian, baik materil maupun non materil, bank syariah harus memiliki metodologi dan prosedur untuk mengendalikan dan mengelola risiko. Jika tidak, reputasi mereka mungkin akan menjadi lebih buruk di mata masyarakat (Hermawan, 2023).

Dengan kata lain, bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan yang menghindari praktik bunga dalam operasionalnya. Berbeda halnya dengan bank konvensional, bank syariah berfokus pada mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat dan menerapkannya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam.

Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah mengelola, mengawasi, dan mengontrol risiko yang bisa saja tampak dalam organisasi menggunakan sistem manajemen risiko. Sistem ini bukan hanya harus mengidentifikasi risiko, tetapi juga menghitung dampaknya terhadap proyek, yang menentukan apakah proyek itu dapat diterima atau tidak (Vietzhal & Rifki, 2013). Manajemen risiko adalah kumpulan langkah-langkah dan teknik yang digunakan oleh manajemen untuk menangani berbagai masalah yang disebabkan oleh risiko yang timbul dari kegiatan bisnis. Perusahaan menggunakan berbagai metode untuk mengelola dan mengendalikan risiko, yang dikenal sebagai manajemen risiko (Adiwarman A. Karimi, 2019:48).

Menurut Fachmi (2007) risiko adalah cara tindakan suatu organisasi menggunakan ukuran untuk mengukur bermacam masalah yang ada dengan menerapkan berbagai metode manajemen secara menyeluruh dan sistematis. Risiko merujuk pada kemungkinan terjadi hasil buruk atau defisit yang tidak diinginkan atau tidak terduga. Dengan kata lain, "kemungkinan" telah menunjukkan adanya ketidakpastian, yang merupakan kondisi yang memicu risiko. Kondisi yang tidak pasti ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti: (1) lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memulai perencanaan kegiatan sampai selesainya kegiatan; semakin lama jarak waktu itu bertambah, semakin tidak pastinya; (2) kekurangan informasi yang diperlukan; dan (3) kekurangan pengetahuan, keterampilan, atau strategi pengambilan keputusan; dan sebagainya (Herman, 2006).

Bank syariah sangat rawan terdampak risiko karena setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh bank syariah selalu membawa risiko. Sehingga, bank syariah harus mempunyai manajemen bank yang baik untuk menangani risiko ini (Muhammad, 2011:357). Bank syariah menghadapi risiko yang sebanding dengan bank konvensional. Namun, disebabkan mereka harus mengikuti prinsip-prinsip syariat Islam, bank syariah pun menghadapi risiko yang unik. Bank syariah harus menghadapi risiko seperti kredit, pasar, operasional dan likuiditas. Ini adalah risiko unik karena laporan neraca bank syariah berbeda dari laporan neraca bank konvensional. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:34), bank harus memenuhi empat pilar untuk menerapkan manajemen risiko yang baik dan mendapatkan hasil, baik secara perorangan maupun secara koalisi bersama cabang perusahaan, yaitu dengan: (1) Menjalankan sistem manajemen risiko bank sesuai dengan standar terbaik; (2) Memberikan struktur manajemen risiko yang memadai; dan (3) Memastikan bahwa proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko dilakukan dengan cara yang tepat.

Risiko Operasional

Menurut Nurapiah (2019) risiko operasional adalah kemungkinan hasil yang tidak diharapkan karena sistem sumber daya manusia, proses internal, dan faktor eksternal lainnya tidak berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan menghadapi risiko dengan memahaminya, mengukurnya, memantaunya, dan mengendalikannya. Risiko operasional dapat memengaruhi semua kegiatan operasional dalam perbankan syariah. Menurut Rustam (2018:253) Risiko operasional dapat dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk fraud internal dan eksternal, praktik ketenagakerjaan dan keselamatan lingkungan kerja, nasabah, produk dan praktik bisnis, kerusakan aset fisik, gangguan aktivitas bisnis, dan kegagalan sistem serta kesalahan proses dan eksekusi, termasuk kecurangan dari pencucian uang dan pendanaan terorisme. Defisit atau kerugian risiko operasional dapat berdampak pada keuangan secara langsung maupun tidak langsung, termasuk kehilangan uang serta peluang untuk menghasilkan keuntungan. Dalam definisi ini, risiko strategis dan reputasi tidak dimasukkan. Tujuannya adalah untuk mencapai ketentuan kewajiban pengenaan permodalan minimum untuk risiko operasional (Setyowati, 2017:30-31).

Manajemen Risiko Operasional

Manajemen risiko operasional mengacu pada defisit yang disebabkan dari proses internal yang buruk, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank. Maka, pengendalian tersebut memberikan keyakinan yang memadai dan kuat terhadap operasionalnya dan membuat laporan yang dapat diandalkan. Sumber risiko tersebut dapat memicu peristiwa yang memengaruhi operasional bank, sehingga munculnya peristiwa seperti itu salah satu ukuran keberhasilan atau kegagalan manajemen risiko untuk risiko operasional (Faris, 2022).

Sulit untuk benar-benar menghilangkan semua risiko yang mungkin terjadi pada operasional. Pemahaman tentang risiko operasional masih sangat baru dengan risiko lainnya, seperti risiko kredit dan risiko pasar. Namun, disaat sekarang banyak bank telah memperhatikan risiko operasional sama seperti memperhatikan risiko lainnya. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:145) ini ditunjukkan oleh beberapa trend seperti: (1) Para kepala unit kerja lebih menyadari dan memperhatikan berbagai masalah risiko

operasional; (2) Bank telah menyempurnakan berbagai metode untuk mengurangi risiko operasional; (3) Untuk meningkatkan daya saing mereka, perhatian bank semakin beralih ke kemampuan mereka untuk mengurangi profil risiko mereka; dan (4) Pengaruh regulasi yang mendorong bank untuk mendistribusikan sebagian modal sehingga mengurangi deficit risiko operasional. Tekanan tersebut memaksa bank untuk efektif memanfaatkan sumber daya yang ada.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan (*literature study*). Metode studi kepustakaan adalah metode menghimpun data yang menggunakan berbagai informasi literatur dari berbagai sumber yang termasuk buku, jurnal ilmiah, majalah, dan situs web resmi (Ihyak et al., 2023; John, 2019). Studi kepustakaan digunakan bersamaan dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian yang bertujuan untuk secara faktual, akurat, dan sistematis mendeskripsikan suatu gambaran atau menyusun kata-kata disebut penelitian deskriptif (Fatah et al., 2023; Supardi, 2005). Data sekunder adalah jenis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini untuk memenuhi kebutuhan data penelitian ini. Jenis data sekunder termasuk buku, penelitian sebelumnya, dan artikel ilmiah yang terkait (Melinda & Segaf, 2023).

Pembahasan

Sumber-sumber yang menjadi risiko dapat menyebabkan peristiwa yang memengaruhi operasional bank. Akibatnya, muncul peristiwa dari jenis risiko operasional bank yang menjadi ukuran keberhasilan atau kegagalan manajemen risiko untuk risiko operasional. Risiko operasional adalah risiko yang memengaruhi semua kegiatan usaha karena merupakan suatu hal yang inheren dalam pelaksanaan suatu proses atau aktivitas operasional (Rustam, 2013).

Risiko Inheren Dalam Risiko Operasional

Risiko inheren adalah risiko yang terkait dengan aktivitas bank syariah, baik yang sanggup diukur atau tidak, yang mampu mempengaruhi posisi keuangan bank. Beberapa penunjuk penting risiko operasional adalah sebagai berikut: Karakteristik dan kompleksitas bisnis. indikator ini meliputi: (1) Skala usaha dan struktur organisasi bank; (2) Kompleksitas proses bisnis dan keragaman produk jasa; dan (3) Outsourcing. Dapat disimpulkan jika besarnya bisnis dan tingkat keragaman produk dan jasa yang ditawarkan oleh bank akan berdampak pada tidak efisiennya dari proses kerja secara manual atau otomatis. Kemudian, sumber daya manusia termasuk indikator. Yang mencakup indikator SDM yaitu: (1) Penggunaan sumber daya manusia; dan (2) Ketidakterhasilan faktor manusia. Secara teoritis, manajemen sumber daya manusia yang tidak efektif dapat menyebabkan gangguan atau kerugian dalam operasional bank. Terdapat pula indikator teknologi informasi (TI) dan instruktur pendukungnya yang indikatornya mencakup: (1) Kompleksitas teknologi informasi; (2) Perubahan sistem TI; (3) Kematangan sistem TI; dan (4) Kegagalan sistem TI. Dapat disimpulkan bahwa kurangnya teknologi informasi dapat menyebabkan kerugian bank meliputi fraud internal dan fraud eksternal. Oleh karena itu, evaluasi fraud ini dilaksanakan terhadap frekuensi yang telah terjadi selama masa evaluasi sebelumnya, dan juga

mempertimbangkan kemungkinan Fraud yang berasal dari kelemahan bagian bisnis. Terakhir adalah peristiwa faktor eksternal. Indikatornya adalah jumlah dan kualitas peristiwa eksternal yang memengaruhi kegiatan operasional bank. Dari peristiwa eksternal ini contohnya seperti: (1) terorisme; (2) kriminalitas; dan (3) bencana alam di lokasi geografis bank.

Prinsip-Prinsip *Islamic Financial Services Board* (IFSB)

Beberapa prinsip yang dipegang oleh *Islamic Financial Services Board* (IFSB) termasuk pertimbangan operasional, risiko ketidakpatuhan syariah, risiko firdusia, dan rekening investasi terbatas. Manajemen risiko operasional kian meningkat dari operasi bank syariah. Maka, diperlukan kerangka kerja yang komprehensif dan sehat sebagai pertimbangan operasional. Di seluruh organisasi bank, kerangka kerja ini harus dipatuhi dan dipahami oleh seluruh karyawan. Bank perlu rutin melakukan pengkajian ulang untuk mengidentifikasi kekurangan dalam operasional. Agar strategi ini dapat diterapkan secara efektif, manajemen harus mengalokasikan sumber daya. Penerapan strategi anti-fraud dalam bank ini sangat penting karena mampu mengurangi kerugian bagi bank, nasabah, dan pihak lain.

Agar strategi ini dapat diterapkan secara efektif, manajemen harus mengalokasikan sumber daya. Sehingga, penerapan strategi anti-penipuan dalam bank ini krusial bagi bank, nasabah, dan pihak lain. Bank syariah harus memiliki sistem yang efektif dan efisien untuk mengamankan kepentingan semua pihak yang menyediakan dana. Dalam kasus ketika pemilik dana mencampur dana miliknya sendiri dengan dana bank, bank syariah harus memastikan bahwa dasar aset, pendapatan, beban, dan distribusi profit dibuat serta harus dilaporkan secara konsisten sesuai tanggung jawab bank syariah sebagai penerima. Bank syariah juga harus membuat dan menerapkan prosedur formal untuk melindungi kepentingan seluruh penyedia dana dan jelas untuk menghadapi keberagaman dan kemungkinan timbulnya konflik dari berbagai rekening investasi. Untuk menjaga kepentingan pemilik rekening, ada kebijakan berikut: (1) Mengidentifikasi aktivitas investasi yang memberikan dampak pada kembalian investasi dan mengambil langkah yang masuk akal dalam aktivitas yang terkait dengan kewajiban fidusia bank untuk memperlakukan seluruh dananya secara tepat sesuai dengan syarat dan ketentuan dari perjanjian investasi; (2) Alokasi aset dan keuntungan dari bank dan pemegang rekening; dan (3) Pengaturan tentang bagaimana bank dan pemegang rekening mengalokasikan keuntungan mereka.

Sistem Pengendalian Internal

Bank syariah biasanya menggunakan sistem pengendalian internal untuk risiko operasional dan rotasi untuk mencegah self-dealing, persekongkolan, atau penyembunyian dokumen atau transaksi yang tidak wajar. Ancaman Fraud dapat merusak reputasi bisnis, termasuk perbankan syariah. Menurut survei *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE), penipuan menyebabkan kehilangan 5–7% revenue setiap tahun. Dalam SE BI Nomor 13/28/ DPNP pada 9 Desember 2011, Dalam hal penerapan Strategi Anti-Fraud untuk bank umum, BI telah menetapkan penanganan risiko strategi anti-Fraud. Peraturan ini dibuat untuk mencegah pelanggaran dalam operasional perbankan, terutama penipuan yang dapat merugikan bank atau nasabah.

Oleh karena itu, pengendalian internal harus lebih baik untuk mengurangi risiko penipuan dengan menerapkan strategi anti penipuan. Selama ini, bank telah melakukan pencegahan penipuan secara langsung maupun tidak langsung dengan penerapan manajemen risiko, terutama sistem pengendalian internal, dan penerapan tata kelola yang baik.

Upaya lebih lanjut diperlukan untuk menerapkannya dengan benar untuk mencegah penipuan di seluruh perbankan syariah, baik oleh manajemen maupun karyawan. Dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan kedisiplinan kerja (Safitri, 2022). Manajemen bertanggung jawab untuk mengendalikan fraud dalam bisnis proses. Oleh karena itu, manajemen harus memahami fraud dengan baik dan menyeluruh agar mereka dapat mengarahkan dan meningkatkan pemahaman tentang cara mengendalikan risiko fraud pada bank. Strategi anti fraud adalah upaya manajemen bank untuk mencegah penipuan melalui penerapan sistem pengendalian penipuan. Agar strategi ini dapat diterapkan secara efektif, manajemen harus mengalokasikan sumber daya. Demikian, disimpulkan bahwa penerapan strategi anti-fraud dalam bank ini sangat penting karena dapat mengurangi kerugian bagi bank, nasabah, dan pihak penting lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Sistem manajemen risiko digunakan oleh organisasi untuk mengelola, mengawasi, dan mengontrol potensi risiko. Risiko operasional adalah salah satu risiko yang dihadapi oleh bank. Risiko operasional adalah risiko yang memengaruhi semua kegiatan usaha karena merupakan bagian dari proses atau aktivitas operasional. Risiko yang terkait dengan kegiatan bank syariah, baik yang dapat diukur maupun tidak, dan yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan mereka dikenal sebagai manajemen risiko operasional. Ini termasuk dalam sistem pengendalian manajemen operasional bank syariah, seperti mengantisipasi risiko inheren. Selanjutnya, *Islamic Financial Services Board* (IFSB) menetapkan beberapa prinsip, termasuk risiko pertimbangan operasional, risiko ketidakpatuhan syariah, risiko firdusia, dan rekening investasi terbatas. Terakhir, tetapi tidak kalah penting, sistem pengendalian internal risiko operasional digunakan untuk mencegah fraud atau penipuan yang dapat merugikan bank, nasabah, atau pihak penting lainnya. Dengan demikian, perlu adanya tindakan dari bank syariah untuk lebih memperhatikan risiko operasional sehingga meminimalisirkan adanya risiko operasional yang merugikan.

Daftar Pustaka

- Alfiansyah, Z., & Safitri, R. (2022). Peran mediasi dari kedisiplinan pegawai terhadap pengaruh aplikasi siap kerja sebagai peningkat kinerja pegawai. *Jurnal Dimensi Universitas Riau Kepulauan*, 11(3), 528–542. <https://doi.org/10.33373/dms.v11i3.4266>
- Ardian, M. F.. (2022). Manajemen risiko operasional pada PT. Bank Syariah Indonesia Area Aceh. *Skripsi. Repository UIN Ar-Raniry*. 1-166. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/25783/>
- Hermawan, B. (2023). Strategi mitigasi risiko pada pembiayaan dan operasional bank

- syariah di Indonesia. 1(4), 523–531.
- Ihyak, M., Segaf, S., & Suprayitno, E. (2023). Risk management in Islamic financial institutions (literature review). *Enrichment: Journal of Management*, 13 (2). pp. 1560-1567. <http://repository.uin-malang.ac.id/16775/>
- Maharudin, D., & Adityawarman, A. (2018). Analisis pengaruh risiko pembiayaan, risiko operasional, dan risiko likuiditas terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25630>
- Melinda, E., & Segaf, S. (2023). Implementation of risk management in murabahah financing at BMT UGT Nusantara Pasuruan. *Enrichment: Journal of Management*, 13 (2). pp. 914-920. <http://repository.uin-malang.ac.id/16773/>
- Nasfi, N., Ganika, G., Putro, S. E., Muttaqien, Z., Ayuanti, R. N., Kusumawardani, M. R., Anwar, K., Umiyati, H., Theodora, P., Hendratmoko, S., Wardana, G. K., Rimayanti, R., Nugroho, L., & Mulatsih, L. S. (2022). *Dasar Manajeme dan Bisnis (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Widina Media Utama.
- Nelly, R., Siregar, S., & Sugianto, S. (2022). Analisis manajemen risiko pada bank syariah: Tinjauan literatur. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 918–930. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i4.1008>
- Nurapih, D. (2019). Manajemen risiko operasional pada perbankan syariah di Indonesia. *EKSISBANK: Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan*, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.37726/ee.v3i1.14>
- Rahmany, S. (2017). Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Bank Syariah. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 6(2), 193–222. <https://ejournal.stiesyariahengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/112>
- Syadali, M. R., Segaf, S., & Parmujianto, P. (2023). Risk management strategy for the problem of borrowing money for Islamic commercial banks. *Enrichment: Journal of Management*, 13 (2). pp. 1227-1236. <http://repository.uin-malang.ac.id/16771/>
- Wafie, S., & Segaf, S. (2023). Pemanfaatan informasi dan teknologi dalam implementasi manajemen pengendalian risiko likuiditas di BMT UGT Nusantara. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3383–3384. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9481>
- Zikri, Z. A. (2019). Analisis Manajemen Risiko Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Risiko Pasar Pada PT Bank Aceh Syariah. *Skripsi. Repository UIN Ar-Raniry*. 1-142. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14699/>